

Rancang Bangun Eklesiologi Kontekstual di Era Disrupsi: Studi tentang Respons Gereja Terhadap Perubahan Sosial Digital

Developing a Contextual Ecclesiology in the Era of Disruption: A Study of the Church's Response to Digital Social Change

Herry Gunawan Siregar

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 August 2026

Revised 18 August 2026

Accepted 25 August 2026

Available online 04 September 2026

Keywords

Ecclesiology, Disruption, Contextual Church, Digital Technology, Spirituality



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the development of a contextual ecclesiology in the era of disruption, focusing on the position and response of the church to social changes brought about by the digital revolution. Disruption as a socio-economic phenomenon has transformed patterns of interaction, communication, and spirituality within society, including among church congregations. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through a literature review of theological documents and the thoughts of theologians such as Martin Luther, Jürgen Moltmann, and Kosuke Koyama. The findings indicate that the church faces the challenge of maintaining its identity as the body of Christ while simultaneously adapting to the changing times. The church is called to develop a contextual ecclesiology by utilizing digital technology for ministry without losing the essence of fellowship, teaching, and witness. This study recommends that the church adopt approaches to digital discipleship, holistic ministry, and social solidarity as responses to disruption while remaining firmly grounded in a sound theological foundation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang rancang bangun eklesiologi kontekstual di era disrupsi, dengan fokus pada posisi dan respons gereja terhadap perubahan sosial yang disebabkan oleh revolusi digital. Disrupsi sebagai fenomena sosial-ekonomi telah mengubah pola interaksi, komunikasi, dan spiritualitas masyarakat, termasuk di kalangan jemaat gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur terhadap dokumen teologi dan pemikiran para teolog seperti Martin Luther, Jürgen Moltmann, dan Kosuke Koyama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitasnya sebagai tubuh Kristus sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Gereja dituntut untuk mengembangkan eklesiologi yang kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital untuk pelayanan tanpa kehilangan esensi persekutuan, pengajaran, dan kesaksian. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengadopsi pendekatan pemuridan digital, pelayanan holistik, dan solidaritas sosial sebagai respons terhadap disrupsi, serta tetap berpegang pada fondasi teologis yang kokoh.

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah merambah setiap sendi kehidupan manusia modern, menciptakan lanskap sosial yang bergerak dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga kultural dan struktural. Di Indonesia, penetrasi teknologi informasi yang masif telah menggeser pola interaksi, cara kerja, sistem ekonomi, bahkan praktik keberagamaan masyarakat. Di tengah arus deras ini, gereja sebagai lembaga spiritual dan sosial menghadapi ujian eksistensial: bagaimana tetap setia pada identitas teologisnya sekaligus relevan dengan konteks zaman yang terus berubah.

Fenomena yang lazim disebut sebagai era disrupsi (*disruption*) menandai momen ketika inovasi baru secara fundamental menggantikan tatanan lama dan menciptakan sistem yang sama sekali berbeda (Kasali, 2020). Disrupsi bukan sekadar pergantian alat atau metode, melainkan

perubahan paradigma yang memengaruhi cara manusia memaknai realitas, termasuk realitas iman. Dalam konteks sosial, disrupsi melahirkan masyarakat yang hiper-terhubung namun kerap kehilangan kedalaman relasi personal; masyarakat yang memiliki akses informasi tak terbatas namun rentan terhadap fragmentasi nilai dan relativisme moral. Situasi ini secara langsung menyentuh kehidupan jemaat dan menuntut gereja untuk memberikan respons yang tidak sekadar apologetis, melainkan konstruktif dan transformatif.

Gereja, dalam pemahaman teologinya, adalah tubuh Kristus (*soma Christou*)—persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (Lumbantobing, 2017). Sebagai tubuh Kristus, gereja tidak hanya memiliki dimensi transenden, tetapi juga dimensi sosial yang konkret. Gereja hadir di tengah dunia sebagai komunitas yang menjalankan trituga spanggilannya: *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *marturia* (kesaksian). Ketiga panggilan ini harus selalu diaktualisasikan dalam konteks historis-sosial tertentu agar tidak kehilangan relevansi dan daya ubahnya. HKBP sendiri, melalui Konfesi 1996, menegaskan bahwa tanda gereja yang benar adalah pemberitaan Kabar Baik yang murni, pelayanan sakramen yang benar, dan pelaksanaan hukum pengembalaan serta siasat gereja yang benar (HKBP, 2002). Rumusan ini menunjukkan bahwa gereja HKBP memiliki landasan teologis yang kuat untuk menentukan sikapnya di tengah tantangan zaman.

Namun, realitas menunjukkan bahwa diskursus tentang eklesiologi di era disrupsi masih terbatas pada tataran teoretis dan belum banyak menyentuh aspek praksis yang membumi. Sebagian besar literatur yang ada membahas dampak teknologi terhadap ibadah atau komunikasi gereja, tetapi belum secara sistematis merumuskan sebuah *rancang bangun eklesiologi kontekstual* yang utuh—sebuah kerangka yang secara simultan menjaga kemurnian doktrin dan keluwesan adaptasi. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang hendak diisi oleh tulisan ini. Tidak cukup bagi gereja hanya mengadopsi alat-alat digital tanpa melakukan refleksi teologis yang mendalam tentang hakikat persekutuan, otoritas Firman, dan kehadiran sakramental di ruang maya.

Bertolak dari kebutuhan tersebut, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah utama: (1) Bagaimana konsep eklesiologi kontekstual dibangun dalam menghadapi tantangan era disrupsi? (2) Bagaimana gereja dapat merespons perubahan sosial digital tanpa kehilangan identitasnya sebagai tubuh Kristus? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep eklesiologi kontekstual yang relevan dengan era disrupsi dan merumuskan strategi respons gereja yang tetap berpegang pada fondasi teologis yang benar.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pemikiran para teolog—mulai dari Martin Luther, Jürgen Moltmann, hingga Kosuke Koyama—serta menganalisis literatur tentang disrupsi dan perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar memaparkan data, tetapi juga mengkonstruksi sebuah kerangka eklesiologi yang kontekstual dan aplikatif bagi gereja masa kini (Samsul, 2017).

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memberi kontribusi penting bagi pengembangan teologi praktis di Indonesia, khususnya dalam menjembatani antara kesetiaan pada iman Kristen dan tanggung jawab sosial di era digital. Gereja tidak boleh larut dalam nostalgia masa lalu, tetapi juga tidak boleh terjebak dalam pragmatisme yang mengorbankan esensi. Tantangan disrupsi justru menjadi kesempatan bagi gereja untuk menemukan ulang kemerdekaannya sebagai komunitas yang

hidup, dinamis, dan penuh kasih—sebuah gereja yang sungguh-sungguh menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam fenomena eklesiologi kontekstual di era disrupsi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan dinamika sosial-teologis yang melatarbelakangi respons gereja terhadap perubahan zaman (Samsul, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam terhadap dokumen-dokumen teologi HKBP, khususnya Konfesi 1996 dan Ruhut Parmahanion Paminsangon (RPP), serta pemikiran para teolog seperti Martin Luther, Jürgen Moltmann, dan Kosuke Koyama, yang kemudian diperkaya dengan analisis terhadap literatur tentang disrupsi dan perubahan sosial. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana gereja dapat membangun eklesiologi yang tetap setia pada fondasi teologisnya sekaligus responsif terhadap tuntutan konteks sosial digital. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menyajikan temuan teoretis, tetapi juga menawarkan rumusan praktis bagi pengembangan pelayanan gereja di era disrupsi.

KAJIAN TEORI

Konsep Eklesiologi

Eklesiologi adalah ilmu yang mempelajari, memahami, dan menghayati gereja sebagai tubuh Kristus, yaitu orang-orang yang dipanggil keluar (*ek-kaleo*) dari dunia untuk bersekutu dalam Kristus (Lumbantobing, 2017). Gereja merupakan persekutuan dari orang-orang yang percaya dan mengakui keselamatan dari Allah, yang dijadikan oleh Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2), sehingga gereja adalah persekutuan yang benar-benar mengenal Allah (Van Niftrik & Boland, 2010).

Tubuh Kristus yang konkrit adalah gereja, karena gereja dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan berjemaat. Orang-orang percaya adalah anggota tubuh. Gambaran ini menunjukkan bahwa meskipun anggota tubuh memiliki fungsi dan posisi yang berbeda, mereka tetap satu tubuh (Prancis, 1983). Kemudian, istilah tubuh Kristus berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilihat oleh manusia. Ketika kita melihat gereja, kita melihat gedung, pendeta, penatua, pemain musik, dan lainnya. Namun, ada aspek yang tidak terlihat dalam tubuh Kristus, yaitu iman dan persekutuan orang-orang percaya. Kedua hal ini sangat penting; kita tidak bisa memisahkan antara gereja yang terlihat dan yang tidak terlihat. Keduanya adalah dua aspek dari satu tubuh yang sama-sama diperlukan (Ginting, 2009).

Konsep Disrupsi dalam Perspektif Sosial

Disrupsi adalah istilah yang semakin populer dalam berbagai bidang, terutama di era digital. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan perubahan besar yang mengganggu tatanan lama dan menciptakan sistem yang baru. Disrupsi juga bisa menjadi kekacauan atau gangguan, atau masalah dalam suatu peristiwa, proses, atau aktivitas (Siregar, 2019). Dalam perspektif sosiologi, disrupsi merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi yang menciptakan perubahan fundamental dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Rhenald Kasali (2020) menjelaskan bahwa disrupsi terjadi ketika inovasi teknologi mengubah cara kerja industri dan

menciptakan pasar baru yang mengganggu pasar yang sudah ada. Dalam konteks sosial, disrupsi mengubah pola interaksi manusia, cara kerja, cara belajar, dan bahkan cara beribadah. Masyarakat digital menjadi lebih terhubung namun juga lebih individualistik, lebih cepat mengakses informasi namun juga lebih rentan terhadap hoaks dan distraksi.

Eklesiologi dalam Perspektif Perjanjian Lama dan Baru

Bangsa Allah dalam Perjanjian Lama

Qahal (קהל) memiliki makna religius, yaitu suatu persekutuan yang sungguh-sungguh. Istilah *qahal* lebih bersifat komprehensif dan bukan hanya tertuju kepada umat Israel saja. Untuk menunjukkan Israel sebagai persekutuan yang baru dan khusus, kata *qahal* umumnya ditambahi dengan kata Yahweh (Ulangan 23:2-3, 9). Gabungan kata itu memuat pengertian sebagai kumpulan, persekutuan milik Allah. Jadi dalam Perjanjian Lama, Israel adalah *qahal Yahweh*, yaitu umat Allah. Istilah *qahal Yahweh* menunjukkan identitas baru selaku umat Allah, di mana komunitas keseharian dihubungkan dengan Allah (Verbrugge, 1980).

Sebagai bangsa pilihan Allah, Israel menjadi suatu persekutuan orang-orang kudus. Ini bukan berarti karena tindakan mereka, namun karena inisiatif Allah sendiri. Israel sebagai persekutuan iman dapat menghayati persekutuannya apabila: (1) menghayati anugerah persekutuannya sebagai umat Tuhan semata-mata karena Tuhan berkenan hadir di tengah-tengah perkumpulan ibadah mereka; (2) menghayati persekutuannya sebagai umat Tuhan karena Tuhan sendiri berkenan untuk memilih, menguduskan, dan mengumpulkan orang-orang tertentu; dan (3) menghayati persekutuan mereka sebagai suatu persaudaraan yang religius, di mana setiap orang dianggap saudara (Barth, 2001).

Eklesiologi dalam Perjanjian Baru

Paulus adalah orang yang pertama kali menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus. Ia mengembangkan konsep ini tidak berdasarkan pada konsep Perjanjian Lama, melainkan dari pengamatannya di kota Korintus. Pada waktu itu, Paulus melihat di sekitaran kuil Asklepius banyak persembahan untuk memenuhi nazar, termasuk gambar dari aneka ragam anggota tubuh di tembok (Jacobs, 1988). Berdasarkan pengalaman ini, Paulus berupaya membentuk konsep eklesiologi yang jelas dan mudah dipahami bagi jemaat. Ia menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepala tubuh. Paulus menggunakan analogi "Kepala dan anggota tubuh" untuk menggambarkan hubungan penting antara Kristus dan gereja. Melalui hubungan ini, Kristus dan gereja memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk melaksanakan kehendak Allah.

Pada Perjanjian Baru, kata tubuh (*soma*) mencerminkan pengertian umum tentang tubuh yang pengertiannya adalah pribadi manusia seutuhnya. Dalam surat Paulus, *soma* memiliki makna spesifik yang tidak lagi merujuk kepada individu tetapi kelompok. Paulus berbicara tentang *soma Christou*, tubuh Kristus (1 Korintus 12:7; Roma 12:5; Efesus 4:12). Paulus mengambil gambaran tubuh untuk mengekspresikan sifat pokok dari gereja Kristen (Moyter, 1975). Metafora tentang gereja sebagai "tubuh" menjadi bermakna karena kaitannya dengan Kristus. Gereja disebut "tubuh" bukan hanya karena kerjasama atau kesatuan anggotanya, tetapi karena semua anggota bersatu dalam Kristus.

Eklesiologi Kristosentris Menurut Para Teolog

Martin Luther

Martin Luther mendeklarasikan 95 dalil (Tesis) yang dipakukan di pintu utara Gereja Wittenberg (31 Oktober 1517) yang secara keseluruhan menentang segala praktik-praktik gereja

yang telah menyimpang dan menyesatkan jemaat. Luther menekankan bahwa pembenaran dimulai dan diakhiri dengan baptisan. Sebagai sakramen pembenaran, baptisan berarti "kematian dan kebangkitan, yaitu pemenuhan dan penyelesaian pembenaran" (Luther, 1961).

Menurut Luther, gereja adalah persekutuan orang-orang yang kudus, yang dibentuk oleh Roh Kudus dan berlandaskan pada firman Tuhan. Konsep ini didasarkan pada ajaran "imamat am orang percaya" (*priesthood of all believers*), yang menempatkan setiap umat Kristen sebagai saksi yang memberitakan Injil. Luther menekankan karakter non-institusional gereja, ia kurang menyukai gereja dengan pengertian bangunan atau lembaga saja, tetapi lebih menyukai istilah-istilah seperti komunitas (*gemeinde*), jemaat (*gemeine*), dan perhimpunan (*versammlung*) (George, 2018). Luther mendefinisikan gereja sebagai "persekutuan orang-orang kudus, atau kerumunan maupun kumpulan orang-orang Kristen yang kudus, yang disebut dengan gereja" (Bernhard, 2016).

Jürgen Moltmann

Jürgen Moltmann menjelaskan eklesiologinya sebagai "eklesiologi mesianis" atau disebut juga "eklesiologi relasional." Eklesiologi mesianis Moltmann adalah ringkasan untuk "doktrin tentang gereja yang ditemukan secara kristologis dan diarahkan secara eskatologis." Eklesiologi ini menyatakan bahwa gereja adalah gereja Yesus Kristus, yang hanya tunduk pada ketuhanan-Nya saja, dan eklesiologi hanya dapat dikembangkan dari kristologi (Sitanggang, 2024).

Gereja sering disebut sebagai *soma tou kristou*, artinya sebagai tubuh Kristus. Sebutan ini menekankan bahwa antara Kristus dan gereja-Nya terdapat kesatuan; Kristus sebagai kepala-Nya dan gereja adalah tubuh-Nya. Keberadaan anggota dalam Tubuh Kristus adalah karena Kristuslah yang memasukkannya ke dalam tubuh-Nya dan kesatuan jemaat di dalamnya adalah karena Kristus yang mengikat dengan darah-Nya (Moltmann, 1977). Kepeloporan gereja sebagai tubuh Kristus harus mewujudkan perdamaian dan mengingat makna kehadiran Kristus Yesus.

Kosuke Koyama

Kosuke Koyama menghubungkan dunia Timur dan Barat, serta memadukan gagasan Kristen dengan ajaran Buddha. Menurut Koyama, eksistensi gereja seharusnya memberikan arti penting bagi bagian dunia yang terperangkap dalam kemiskinan. Gereja beserta kegiatan pelayanannya wajib menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Aktivitas gereja menjadi simbol cinta Tuhan kepada umat manusia. Gereja bukan sekadar kumpulan individu yang taat beribadah, melainkan komunitas orang percaya yang berfungsi sebagai sumber motivasi dan energi pengharapan (Firmanto, 2021).

Koyama membangun dasar kontekstualisasi eklesiologinya berdasarkan peristiwa penyaliban Yesus. Ia memandang bahwa kejadian tersebut menggambarkan bentuk pengorbanan diri Tuhan yang paling mendalam. Dari sudut pandang teologi salib, ajaran Kristen seharusnya menampilkan pola hidup yang mengutamakan pengorbanan diri (*crucified mind*) alih-alih memamerkan keunggulan diri (*crusading mind*) (Timo, 2013). Koyama mengajak orang-orang Asia agar hidup dengan menyangkal diri bukan menonjolkan diri. Gereja terpanggil bukan sekadar utusan yang vakum ataupun pasif, akan tetapi menjadi utusan yang bergerak dan meneriakkan suara kenabian-Nya, menyatakan kebenaran dan berjuang untuk hak-hak orang miskin dan tertindas (Sitanggang, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Pemikiran Teologi tentang Eklesiologi Kontekstual

Kekristenan bukanlah agama dengan batas, namun tidak juga melupakan jejak yang pernah ada sejak masa lalu maupun keterkaitannya dengan bangsa Israel. Keterkaitan dengan masa lalu bukan disebut dengan tradisi dalam pemahaman gereja Katolik, namun secara spesifik adalah warisan dari setiap zaman yang bisa menjadi *consultative theology*. Warisan tradisi itu menjadi alat untuk membaca Alkitab, ia tidak sejajar dengan otoritas Firman (Bird, 2013). Sekalipun pada dasarnya natural kekristenan adalah agama misional, ia bergerak dan selalu diperbaharui senantiasa.

Gereja tidak boleh menutup diri dan berhenti untuk terus berubah. Meskipun kesadaran relasi globalisasi dan teologi mulai digaungkan di bumi pertiwi, namun masih sedikit pandangan atau pemikiran yang disumbangkan oleh para teolog dalam menjawab tantangan ini. Mungkin saja sebagian gereja-gereja di Indonesia masih belum menyadari bahwa apa yang menjadi tugas gereja untuk mengkontekstualisasikan Injil adalah penting. Kemudian, mulai melihat budaya-budaya lokal yang perlu terus diangkat. Prinsip ini kemudian menjadi pendekatan yang dikenal sebagai interkultural, sebuah pendekatan yang menghubungkan teologi lokal di berbagai tempat sehingga tercipta sebuah ruang baru dalam pemikiran teologis di zaman ini (Küster, 2003).

Gereja terpanggil untuk berjuang dan hadir bersama-sama dengan kaum miskin. Penekanan tersebut semakin mempengaruhi pola pelayanan gereja untuk datang kepada kesepakatan teologis yang baru mengenai panggilan orang Kristen (gereja) bagi orang miskin. Matius 25:31-46 mengandung nilai imperatif bagi panggilan gereja masa kini. Panggilan untuk bertindak dan memihak kepada kaum miskin, seperti yang menjadi berita utama Nabi Yesaya dalam Yesaya 58:6, 61:1-3 yang kemudian dikutip oleh Lukas 4:18-19 (Lembaga Biblika Indonesia, 2012).

Gereja juga harus mengembangkan sikap solidaritas. Prinsip solidaritas yang dilakukan Yesus adalah ketika Ia rela memberi diri-Nya mati disalibkan karena dosa-dosa kita. Yesus berdoa agar umat-Nya bersatu. Dengan segala perbedaan yang diberikan oleh Yesus, Ia tetap menginginkan agar seluruh umat-Nya tetap bersatu, sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan. Solidaritas harus dapat dihadirkan dalam suasana hati yang sukacita dan dukacita dengan sesama kita. Gereja dipanggil Allah untuk hidup bersolidaritas yang alkitabiah, yaitu setia tanpa pandang muka dan saling membangun untuk tujuan yang baik (Sitanggang, 2024).

Panggilan gereja mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat adalah bagian dari proses menghadirkan Injil di mana Allah yang memanggil mereka. Kehadiran Allah bagi manusia adalah keadilan, maka kehadiran orang percaya kepada Allah juga keadilan. Masyarakat (sebagai orang beriman, tidak sebatas agama) adalah masyarakat yang bertanggungjawab yang terhindar dari "*free competition*" (persaingan bebas) dan mencari keuntungan (*profit seeking*). Sebagai masyarakat yang bertanggungjawab akan melahirkan aksi-aksi dan tindakan-tindakan sosial politik, yang tujuannya adalah kesejahteraan bagi semua (Sitanggang, 2024).

Era Disrupsi dalam Perspektif Sosial-Teologis

Kemajuan teknologi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, namun kemajuan tersebut dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Kehidupan manusia sedang dibawa ke suatu fase bahwa semua orang sudah membutuhkan teknologi untuk dapat mempercepat dan mempermudah aktifitasnya. Dengan pesatnya kemajuan teknologi tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif seperti mempermudah mobilitas, pekerjaan, akses ilmu pengetahuan, dan dalam konteks gereja, kemajuan teknologi dapat memperluas jangkauan pelayanan. Kasali (2020) mengatakan bahwa meskipun ada lapangan pekerjaan yang hilang, namun akan muncul yang akan menggantikannya dengan membutuhkan kreatifitas sesuai dengan eranya.

Era disrupsi yang didominasi oleh teknologi yang serba cepat membuka kesempatan luas untuk mengupayakan kebenaran dengan memanfaatkan kecepatan teknologi. Tidak ada proyek yang paling besar dalam dunia ini selain proyek penginjilan dan pemuridan. Hendaknya dipahami bahwa pemuridan merupakan tujuan dari Amanat Agung dan dalam konteks mandat budaya. Salah satu tanda sejati gereja yang sehat adalah adanya spirit pemuridan. Gereja harus menolong jemaat menjadi murid Kristus yang memiliki kehidupan spiritualitas yang sehat dan mumpuni.

Melalui penginjilan dan pemuridan, gereja (orang percaya) dapat berperan seperti garam dan terang dalam dunia. Dalam Injil Matius 28:19, kata "pergilah" merupakan awal dari aktivitas dalam pemuridan. Mandat penginjilan dan pemuridan bersifat mutlak, karena disampaikan oleh Tuhan yang berotoritas mutlak. Rasul Paulus menjadi teladan bagi Timotius dan juga bagi semua orang percaya dalam melakukan tugas penginjilan dan pemuridan. Pola dan model ini tetap relevan untuk program penginjilan dan pemuridan bagi kaum milenial masa kini dengan memanfaatkan teknologi (Harington, 2018).

Konsep pemuridan bertolak dari Matius 28:18-20: pertama, menolong kita perlu memulai untuk pergi dan menjadikan murid. Kedua, percaya membuat murid adalah tentang perubahan hati terhadap Allah yang mendasari pertobatan. Ketiga, mengikut membuat murid adalah tentang ketaatan dan pengudusan. Keempat, Dialah fokus juga figur yang selalu hadir dalam pemuridan, sebagaimana janji-Nya. Dengan demikian pemuridan adalah panggilan mutlak bagi setiap gereja yang tidak pernah ada titik penghentiannya sampai pada kesudahan segala yang ada di dunia ini. Termasuk dalam era disrupsi sekarang ini pemuridan tetap berlangsung dengan dinamika kemajuan teknologi yang dapat mendukung di samping menjadi sebuah tantangan yang harus diantisipasi.

Dalam era disrupsi ini, relasi atau keterhubungan antara satu dengan yang lain merupakan sesuatu yang mudah, sebab manusia tidak harus berkomunikasi secara fisik dengan seseorang yang terpisah secara geografis. Dalam era yang demikian, teknologi bisa dimanfaatkan bagi seseorang untuk melakukan pemuridan kepada seseorang yang ada di belahan dunia lain yang dipisahkan secara geografis. Berhubungan dengan itu, makna kata "pergilah" dalam konteks era digital dapat terapkan dalam bentuk penjelajahan secara teknologis.

Eklesiologi Kontekstual di Era Disrupsi

Gereja yang kontekstual di era disrupsi harus bisa mengikuti arus perubahan zaman dengan pola pelayanan yang sesuai dengan zaman tersebut. Salah satu implementasinya yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dengan konsep pemuridan. Pemuridan sendiri merupakan salah satu bagian dari pelayanan gereja kontekstual yang memiliki tujuan untuk mendidik, mengajar, mendewasakan serta menumbuhkan kualitas spiritual seorang individu Kristen, dan tentunya cara atau proses pemuridan akan berubah seiring dengan perubahan zaman. Dalam era digital ini, pemuridan dapat dilakukan dengan memanfaatkan *video conference* atau *virtual meeting* serta sangat diperlukan komitmen dan konsistensi dari individu-individu Kristen untuk mengikuti aksi pemuridan menggunakan teknologi informasi ini dengan baik, serta untuk menghindari distraksi dan disrupsi oleh berbagai berita yang terdapat dalam media digital atau di internet (Pramono, 2021).

Gereja juga dapat menggunakan aplikasi-aplikasi yang beredar di internet agar dapat mengembangkan pelayanan dalam gereja. Banyak aplikasi seperti renungan, Alkitab berbasis aplikasi dan online yang dapat diunduh di internet. Banyak juga referensi yang dapat ditemukan di internet untuk membuat khotbah serta mengembangkan pelayanan-pelayanan lainnya. Hal ini

menjadi suatu pengembangan diri serta spiritualitas warga gereja dalam memanfaatkan teknologi yang lebih positif (Ronda, 2019).

Gereja virtual juga merupakan salah satu implementasi yang dapat dilakukan pada era digitalisasi ini. Gereja virtual dapat dilakukan dengan berbagai aplikasi seperti Zoom dan Google Meet serta sarana berupa kamera yang mendukung proses berjalannya Gereja Virtual. Hal ini merupakan salah satu implementasi bagaimana gereja menyesuaikan pelayanannya dengan era digitalisasi. Dalam dunia digitalisasi ini, para umat Allah sekaligus warga jemaat gereja harus bisa memiliki penguasaan diri dalam menanggapi era digitalisasi ini (Aritonang, 2022). Hal ini juga sekaligus untuk menjadi peringatan agar warga gereja tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang terdapat dalam internet. Penyesuaian gereja dalam zaman digitalisasi ini harus disikapi dengan baik agar penyampaian Firman Tuhan tetap tidak terhambat sehingga dapat memaksimalkan spiritual warga jemaat yang baik dan relevan di era disrupsi ini.

Namun di samping itu tidak lupa untuk berangkat akan pemahaman bahwa semua tercipta atas karunia dari Allah. Maka hal yang utama dalam melakukan semua di atas adalah gereja tidak boleh lupa untuk bertumbuh dan melayani di dalam kasih. Disrupsi bukan berarti mengesampingkan pelayanan di dalam kasih karena gereja merupakan tubuh Kristus. Untuk itu apa pun eranya, apa pun masanya, cinta kasih dari Allah harus tercipta di dalam kehidupan manusia lewat gereja.

Panggilan Gereja di Era Disrupsi

Menegaskan Posisi Suara Kenabian Gereja

Keberadaan persekutuan orang Kristen (gereja) tidak berasal dari dunia, tidak kepunyaan dunia, tapi diutus ke dalam dunia. Di sini gereja didefinisikan agar komunitas orang-orang beriman yaitu komunitas orang-orang suci (*Communio Sanctorum*), sehingga ia sepenuhnya menjadi milik Allah. Gereja dipilih dan dikirim untuk menghasilkan buah (Yohanes 15:16). Gereja dikirim ke dunia untuk secara nyata menyampaikan pesan keselamatan. Namun dunia selalu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dunia seolah-olah ke tengah serigala (Matius 10:18). Karena itu keberadaan gereja di dunia harus berfungsi sebagai garam dan terang (Matius 5:13-16) sehingga ia bukanlah gereja yang tunduk pada dunia, melainkan yang mengalahkan dunia (Lumbantobing, 2007).

Peran gereja sebagai sumber cahaya itulah yang harus terpancar sebagai tugas utama di tengah masyarakat. Hal ini mempengaruhi seluruh kegiatan, perilaku, tindakan, dan pelayanan gereja di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Gereja dibentuk untuk meneruskan pekerjaan Kristus melalui penyampaian Firman Allah dan sakramen yang memandu umat manusia menuju keselamatan kekal. Dengan jelas, tanggung jawab penting gereja tercermin dalam perintah Alkitab pada Matius 28:19-20. Ini merupakan arahan gereja untuk melaksanakan peran serta kewajibannya sepanjang masa.

Pengajaran Akan Kemurnian Firman Tuhan

Akumulasi semua pemahaman teologis tentang hakikat dan kehadiran gereja di tengah dunia tertuang di dalam pemahaman tritugas dan panggilannya, yaitu *koinonia*, *diakonia*, dan *marturia*. Tritugas panggilan gereja tersebut merupakan suatu realisasi hubungan gereja secara vertikal kepada Kristus, sekaligus hubungan horizontal dengan manusia dan manusia (Lumbantobing, 2007). Melalui tritugas panggilan tersebut, gereja dipahami sebagai pewaris misi mesianis Kristus.

Saat ini, gereja yang memahami Allah sebagai asal mula kehidupan menghadapi tantangan dari arus zaman yang muncul akibat proses disrupsi. Arus zaman tersebut mencakup situasi

lingkungan pelayanan yang terus berubah dalam periode waktu yang cukup singkat. Kadang kala, sebuah pelayanan bisa berhasil jika disampaikan sesuai dengan kondisi hidup anggota jemaat, tetapi situasi jemaat mirip dengan fenomena dunia yang dikenal sebagai kondisi populer, di mana suatu pelayanan bisa dengan cepat menjadi tren namun mudah lenyap karena kehilangan minat dari anggota jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa gereja harus tetap terlibat aktif dalam evolusi nilai-nilai yang timbul dari transformasi yang terjadi di tengah masyarakat (Sairin, 2002).

Orang Kristen harus sadar bahwa orang lain dapat menyediakan persekutuan untuk kehidupan dan pertumbuhan iman Kristen kita. Demikian kita juga harus ikut berpartisipasi sepenuhnya dalam memberi dukungan untuk pertumbuhan anggota-anggota sesama jemaat berlandaskan kemurnian Firman Tuhan (1 Korintus 12:24-25; Galatia 5:2; 1 Tesalonika 5:14). "Kasih Kristus yang menguasai kami... dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah" (2 Korintus 5:14, 20). Kita yang sudah datang ke kayu salib dan di sana mengalami anugerah pembenaran cuma-cuma, pendamaian dan penebasan, harus memberitakan salib kepada sesama kita yang juga orang berdosa. Penerapan buah iman ini akan mempengaruhi seluruh pola hidup, keterlibatan dalam penginjilan melalui gereja sesuai kemurnian Firman Tuhan bahkan sampai pada pekerjaan dan tempat tinggal kita (Sitanggang, 2024).

Menjawab Kebutuhan Jemaat Sesuai Dengan Panggilannya

Gereja mempunyai misi untuk mengabarkan berita sukacita ke seluruh bumi sebagaimana diamanatkan Tuhan Yesus kepada seluruh rasul (Matius 28:18-20). Orang-orang Kristen disuruh Tuhan Yesus menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-14). Oleh karena itu pelayanan terhadap warga jemaat dan juga pada umumnya kepada masyarakat luas perlu diperhatikan serta diupayakan oleh gereja. Dalam hal ini gereja perlu memperhatikan strategi pelayanan yang tepat dalam era globalisasi (Lumbantobing, 2007):

1. Gereja harus memanfaatkan dengan tepat setiap sarana komunikasi yang ada. Hal ini dikarenakan pola komunikasi sekarang ini (era disrupsi) adalah multi-dimensional.
2. Gereja harus memanfaatkan komunikasi bukan hanya melayani persekutuan yang kolektif, namun juga yang bersifat individu. Dengan demikian ketahanan iman warga akan semakin tangguh.
3. Pelayanan gereja harus dilakukan secara efektif melalui jalur komunikasi yang dapat menegaskan nilai-nilai moral, etika dan spiritual.
4. Gereja dalam pelayanannya harus mampu menumbuhkan kembali pola pelayanan yang interaksional dengan mengutamakan relasi horizontal kepada sesama dan vertikal kepada Tuhan. Dengan demikian penghayatan dalam iman Kristen dapat teraplikasi di dalam kehidupan masa kini.

Gereja hendaknya mengadakan usaha dalam menghadapi tantangan disrupsi (Nainggolan, 2007):

1. Membuat suatu fondasi yang kokoh untuk era disrupsi berdasarkan amanat kayu salib Yesus Kristus di Golgota. Fondasi ini diharapkan menumbuhkan pengendalian diri pada kaum yang lebih kuat untuk tidak mengeksploitasi sumber-sumber daya alam yang merugikan kaum lemah.
2. Membangun hubungan antara usaha pembaharuan masyarakat dan pembaharuan bumi. Kedua usaha pembaharuan tersebut hendaknya secara simultan dilakukan agar terjadi harmonisasi antara bumi tempat berpijak dengan masyarakat penghuninya.

3. Membina spiritualitas yang dinamis dan terbuka, bukan spiritualitas yang elitis. Pembinaan spiritualitas ini dilakukan melalui tahap-tahap kelompok kecil hingga kelompok besar.
4. Menggerakkan Pekabaran Injil, evangelisasi dan rekonsiliasi yang oikumenis. Pekabaran Injil ke dalam dan evangelisasi akan mampu mentransformasi sikap hidup masyarakat yang dilanda dampak disrupsi demi menuju masyarakat yang ideal.
5. Memupuk dialog antara umat Kristen dan umat beragama lainnya yang bertujuan untuk memupuk rasa kebersamaan dalam menghadapi tuntutan mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat dalam arti yang luas.
6. Mendorong perjuangan menyeluruh dalam mencapai keadilan dan rasa solidaritas berdasarkan kasih Kristus. Model kasih ini menjadi kata kunci untuk memberhasikan perjuangan mencapai keadilan di sektor-sektor kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Gereja adalah sebagai tubuh Kristus yang merupakan suatu persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi milik-Nya. Sebagai tubuh Kristus, hakikat gereja adalah menjalankan tugas panggilannya di dunia yang terdapat dalam tritugas panggilan gerejawi: *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *marturia* (kesaksian). Tritugas panggilan gereja tersebut harus selalu diaktualisasikan dan direlevansikan sesuai dengan konteks kehidupan konkret yang dihadapi gereja. Gereja yang bersekutu, melayani dan bersaksi adalah gereja yang selalu berpikir apakah persekutuannya masih aktual, apakah pelayanannya telah menyentuh kebutuhan umat, dan apakah kesaksiannya masih nyaring tentang keadilan dan kebenaran.

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, eklesiologi kontekstual di era disrupsi dibangun di atas fondasi teologis yang kokoh namun responsif terhadap perubahan sosial. Gereja tidak boleh meninggalkan identitasnya sebagai tubuh Kristus, namun juga tidak boleh menutup diri dari perubahan zaman. Pendekatan kontekstual berarti gereja mampu menerjemahkan nilai-nilai kekal ke dalam bahasa dan metode yang relevan dengan zamannya.

Kedua, gereja menghadapi tantangan untuk mempertahankan kemurnian pengajaran di tengah arus informasi yang deras. Disrupsi digital membawa dampak positif berupa kemudahan akses terhadap firman dan pelayanan, namun juga dampak negatif berupa distraksi, relativisme, dan individualisme. Gereja harus cerdas memanfaatkan teknologi untuk pelayanan tanpa kehilangan esensi persekutuan yang sejati.

Ketiga, gereja dituntut untuk mengembangkan model pemuridan digital, pelayanan holistik, dan solidaritas sosial sebagai respons terhadap disrupsi. Pemuridan tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi dapat dilakukan melalui platform digital. Pelayanan holistik berarti gereja memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani jemaat. Solidaritas sosial berarti gereja hadir bagi yang miskin dan tertindas di tengah perubahan zaman.

Keempat, di dalam merespons disrupsi, gereja harus memfokuskan perhatiannya pada dua hal: pertama, melayani warga secara individu; kedua, melayani warga melalui pelayanan holistik, jasmani dan rohani. Semua yang dihadapi gereja dalam era disrupsi ini harus tetap memegang janji Yesus Kristus yang mengatakan "dan Aku akan menyertai kamu sampai akhir zaman" (Matius 28:20b).

REFERENSI

- Aritonang, B. A. (2022). Hakikat Gereja Berdasarkan 1 Petrus 2:9-10 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Gereja Digital Di Era 4.0. *Jurnal Pistotites*, 3(1).
- Barth, C. (2001). *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bernhard, L. (2016). *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya* (R. A. Harrisville, Terj.). Surabaya: Momentum.
- Bird, M. (2013). *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan.
- Brown, C. (Ed.). (1976). *The New International Dictionary*. Grand Rapids: Zondervan.
- Eric, G. (1970). *Luther's Works: Church and Ministry I -- Volume 39*. USA: Fortress Press.
- Firmanto, A. D. (2021). *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja*. Malang: Widya Sasana Publication.
- George, T. (2018). *Theologi Para Reformator*. Surabaya: Momentum.
- Ginting, E. P. (2009). Apakah Hukum Gereja. *Jurnal of Media*, Bandung.
- Harington, B. (2018). *Discipleship That Fits*. Yogyakarta: KATALIS.
- HKBP. (2002). *Pengakuan Iman*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Jacobs, T. S. J. (1988). Gereja Paulus di Korintus. Dalam *Gereja menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasali, R. (2020). *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Küster, V. (2003). Toward an Intercultural Theology: Paradigm Shifts In Missiology, Ecumenics, and Comparative Religion. Dalam V. Mortensen (Ed.), *Theology and the Religions*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Lembaga Biblik Indonesia. (2012). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
- Lumbantobing, D. (2007). *Teologi di Pasar Bebas*. Pematangsiantar: L-SAPA.
- Lumbantobing, D. (2017). *Seminar Ekklesiologi HKBP*. Pematangsiantar: L-SAPA.
- Luther, M. (1961). The Pagan Servitude of the Church. Dalam J. Dillenberger (Ed.), *Martin Luther: Selections from His Writings*. New York: Doubleday.
- Moltmann, J. (1977). *The Church in the Power of the Spirit*. London: SCM Press Ltd.
- Moyter, J. A. (1975). Soma. Dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol. I A-F*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Nainggolan, B. (2007). *Pengantar Etika Terapan*. Pematangsiantar: L-SAPA.
- Pramono, Y. W. (2021). Implementasi Pemuridan dalam Keluarga di Era Disrupsi. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Prancis, F. (1983). *Ephession Commentary*. England: Intervarsity Press Leicester.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1).
- Sairin, W. (2002). *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Samsul. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development*. Jambi: Penerbit Pusaka.
- Siregar, M. U. W. (2019). Gereja Di Era Disrupsi. Dalam *Bunga Rampai Pemikiran Mengenai Pelayanan HKBP Dan Dinamika Masyarakat Dalam Rangka Perayaan 25 Tahun Kependetaan*. Bekasi: Pustaka Efata.

- Sitanggang, P. M. (2021). *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sitanggang, P. M. (2024). *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja yang Inklusif dan Kontekstual*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sitanggang, P. M. (2025). *Sola Fide: Imanku Keselamatanku*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Timo, E. N. (2013). Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia). *Jurnal Ledalero*, 12(2).
- Van Niftrik, G. C., & Boland, B. J. (2010). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Verbrugge, V. (1980). Ekklesia. Dalam *The NIV Theological Dictionary New Testament*. Grand Rapids: B. Erdmans Publishing Company.
- Wahono, W. (2002). *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilson, R. A. (1983). *Luther: An Introduction to His Thought*. Philadelphia: Fortress.